

RESUME

Nabilla Tsurouyaa 2207016143

A. Perkembangan Kognitif Pada Anak Akhir

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan kemampuan otak. Usia anak akhir disebut juga usia sekolah dasar yang merupakan suatu masa dimana anak mampu untuk mereaksi rangsangan intelektual atau melakukan pembelajaran dalam kemampuannya berpikir seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pada tahap ini, **Piaget** menyebutnya sebagai tahap **“Operasional Konkret”** yang mana ditandai dengan :

1. Anak yang haus akan pengetahuan baru.

Pada masa ini anak sudah duduk dibangku sekolah yang mana pemikiran mereka cenderung lebih kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dibanding sebelumnya. Sehingga ketika si anak mendapatkan suatu pelajaran dan dia belum mengerti, maka ia akan terus bertanya dan mencari tahu mengenai pertanyaannya tersebut sampai menemukan jawaban.

2. Perkembangan daya pikir yang lebih logis, konkrit, dan rasional.

Anak-anak pada masa ini sudah dapat memfungsikan akal nya untuk berfikir logis dan rasional terhadap sesuatu yang konkret atau nyata. Anak juga dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan bernalar sehingga mereka dapat membuat suatu keputusan.

3. Membutuhkan penerapan logika berupa objek fisik untuk berpikir secara logis.

Meskipun anak sudah mulai bisa berpikir secara logis namun anak pada masa ini masih memiliki keterbatasan pemikiran yang hanya tergantung pada objek fisik, karena anak pada masa ini belum bisa berpikir secara abstrak. Misalnya anak akan lebih mudah menjawab suatu pertanyaan jika pertanyaan yang diajukan berupa objek fisik yang dapat dilihatnya, contohnya ada dua boneka berwarna

hitam, coklat, dan putih maka anak akan mudah menjawab mana boneka yang berwarna hitam, mana boneka yang berwarna coklat, dan mana boneka yang berwarna putih dibanding pertanyaan boneka mana yang memiliki warna yang cenderung lebih gelap dan terang.

4. Kepercayaan terhadap animisme hilang dan egosentrisme mulai berkurang.

Karena sudah mampu untuk berpikir secara logis dan rasional maka anak mulai tidak memercayai hal-hal animisme yang dianggapnya tidak masuk akal, dan juga pada masa ini anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya serta mampu memahami bahwa orang lain memiliki pemikirannya sendiri. Sehingga sifat egosentrisme yang dimiliki anak pada tahap ini mulai berkurang.

5. Menunjukkan kemampuan konservasi

Pada masa ini anak sudah mampu melakukan konservasi seperti menghitung jumlah, volume, dan luas. Selain itu, anak juga mulai memiliki pemahaman mengenai sesuatu berubah bentuk atau penampilannya tetap sama. Misalnya anak-anak pada tahap ini mengerti bahwa jumlah cairan akan tetap sama, meskipun dipindahkan ke gelas dengan ukuran yang berbeda, serta mengerti bahwa jumlah tanah liat pada sebuah balok tidak berubah bila bentuknya diubah.

❑ Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan perkembangan kognitif pada anak akhir yaitu :

1. Faktor Keturunan

Seorang anak kemungkinan akan mempunyai kemampuan berpikir yang mirip dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan gen dari orang tua yang menurun ke anak. Contohnya jika kedua orang tua si anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka peluang bagi si anak memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih besar.

2. Faktor Keluarga

Seorang anak yang memiliki hubungan sehat dengan orang tuanya akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki hubungan tersebut. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang harmonis dapat memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap perkembangan si anak sehingga kemampuan kognitif si anak mampu berkembang lebih cepat. Hubungan sehat di sini dapat berupa orang tua yang mengajak anaknya untuk memberikan pendapat terhadap suatu hal, mengajaknya berdiskusi, dan memerhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan daya kognitif anak.

3. Faktor Sekolah

Di sekolah terdapat guru yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif si anak. Ketika berada di sekolah guru bertugas untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada si anak melalui kurikulum pembelajaran yang ada. Selain itu guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan agar si anak nyaman dalam menerima pembelajaran sehingga si anak bisa dengan cepat menangkap materi yang mereka dapatkan.

B. Perkembangan Bahasa Anak Akhir

Perkembangan bahasa pada periode anak akhir ditandai dengan terjadinya peningkatan perbendaharaan kosa kata dan penggunaan kalimat yang semakin kompleks. Selain itu juga terjadi adanya peningkatan menganalisis kata-kata contohnya ketika si anak disuruh menyebutkan suatu benda yang berhubungan dengan kata yang didengar seperti anjing, maka si anak akan merespon dengan kata yang menunjukkan penampilannya atau kegiatannya seperti hitam, besar, dan menggonggong. Selain itu penggunaan bahasa pada anak akhir hampir menyerupai orang dewasa, hal ini dikarenakan anak menganggap orang dewasa sebagai panutan.

Menurut Seifert & Hoffmung (1994), perkembangan bahasa pada anak akhir terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pada saat anak masuk kelas satu sekolah dasar perbendaharaan kosa kata mencapai 20.000 – 24.000 kata.
2. Ketika anak sudah memasuki kelas enam, terjadi peningkatan kosa kata menjadi 50.000 kata.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak akhir yaitu :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor bawaan dan kodrati bagi setiap manusia sehingga memudahkan manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Adapun perangkat biologis yang memengaruhi kemampuan berbahasa yakni sebagai berikut :

- Otak

Dalam proses berbahasa seorang anak dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang berada di otak. Belahan otak sebelah kiri berfungsi mempengaruhi dan mengontrol produksi bahasa. Sedangkan pada belahan otak kanan mempengaruhi dan mengendalikan penerimaan atau pemahaman biasa seperti menyimak.

- Alat dengar

Komponen alat dengar di sini adalah telinga. Telinga sangat berperan dalam proses penerimaan bahasa. Karena telinga merupakan tempat awal dari proses pembentukan bahasa terjadi. Ketika adanya rangsangan sumber bahasa dari luar maka telinga berfungsi untuk menangkap rangsangan sumber suara tersebut dan diteruskan sel-sel syaraf menuju otak untuk diolah lebih lanjut. Sehingga jika terjadi gangguan terhadap pendengaran maka sumber bahasa yang berasal dari luar tidak bisa maksimal diproses memasuki otak dan akan menyebabkan kemampuan berbahasa anak terganggu.

- Alat ucap

Setelah terjadi proses pengolahan informasi di otak, maka langkah selanjutnya adalah proses pengeluaran informasi tersebut melalui mulut

atau alat ucap. Alat ucap berfungsi untuk mengeluarkan bunyi, yang mana bunyi merupakan perwujudan dari setiap bahasa. Sehingga bahasa yang kita keluarkan dapat terdengar oleh orang lain.

Apabila dari tiga perangkat di atas ada salah satu yang mengalami suatu gangguan maka akan memengaruhi semuanya. Sehingga akan menghambat perkembangan bahasa pada si anak.

2. Faktor Lingkungan

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan lingkungan sosial sebagai contoh untuk mengasah kemampuan berbahasa, memberikan rangsangan dan tanggapan serta melakukan latihan dan uji coba berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Sehingga anak yang tumbuh di lingkungan dan keluarga yang kondusif akan cepat mengalami perkembangan bahasa dibandingkan anak yang tidak memiliki lingkungan kondusif.

3. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir atau bernalar, termasuk memecahkan suatu masalah. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat mengalami perkembangan bahasa dibanding dengan anak yang memiliki intelegensi rendah.

C. Perkembangan Sosioemosi Pada Anak Akhir

Sosioemosi terdiri dari dua kata yakni sosial dan emosi. Definisi dari emosi adalah suatu perasaan afektif seperti marah, senang, sedih yang dialami oleh individu dalam suatu keadaan tertentu. Sedangkan sosial adalah suatu proses belajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi, Sosioemosi merupakan perkembangan penguasaan emosi dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Adapun tahap perkembangan sosiemosi pada anak akhir menurut teori Erik Erikson tergolong ke dalam fase **“Industry vs Inferiority”** atau

tahap kompetensi. Pada fase ini anak dihadapkan pada tantangan akademik dan lingkungan sosial yang mana mengharuskan anak untuk bisa menghadapinya. Anak yang berhasil menghadapi tantangan tersebut umumnya akan mendapatkan rasa percaya diri yang tinggi sedangkan anak yang gagal menghadapinya akan mengalami rasa rendah diri. Adapun ciri dari fase ini yaitu :

- Mengarahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual.
- Belajar berkompetensi di dalam suatu kelompok
- Keinginan untuk berjaya
- Merasa rendah diri jika mendapatkan kritikan

Daftar Pustaka

Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Juwantara, Ridho Agung. 2019. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun. Jurnal